

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era teknologi digital berkembang pesat pada saat ini. Terkait dengan hal tersebut revolusi industri 4.0 bersama dengan terobosan-terobosan yang menyertainya mempengaruhi segala sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan di era digital ini seharusnya juga pembelajaran yang menggunakan teknologi digital, di mana siswa sudah mengenal teknologi dan terhubung dengan yang lainnya dalam berkomunikasi, baik untuk keperluan formal maupun non formal.¹ Lalu bagaimana dengan pendidikan di madrasah? Apakah pendidikan di madrasah juga terpengaruh dengan adanya fenomena era industri saat ini?

Secara konseptual, pendidikan bukan hanya sebatas transfer pengetahuan, namun juga transfer nilai-nilai moral dan kebaikan pada siswa. Hal ini sebagaimana termaktub dalam UU Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional no. 2 tahun 1989 pasal 4 yang secara tegas menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki keluhuran budi pekerti, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab dalam kehidupan kemasyarakatan dan kebangsaan.²

¹ Gani, A.G. 2019. *E-learning sebagai Peran Teknologi Informasi dalam Modernisasi Pendidikan*.

² UU Sisdiknas. 2003

Pendidikan adalah suatu usaha untuk menambah kecakapan, keterampilan, pengertian, dan sikap melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan melangsungkan hidup serta untuk mencapai tujuan hidupnya. Usaha itu, terdapat baik dalam masyarakat yang masih berkembang, masyarakat yang sudah maju, maupun yang sangat maju³. Dari sini dipahami bahwa pendidikan berfungsi menunjang pembangunan bangsa dalam arti yang luas yaitu menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan yang terampil, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan kebutuhan pembangunan.

Menurut Wasty Soemanto⁴ bahwa pendidikan pada hakikatnya bukan hanya sekedar merupakan pewarisan budaya dan hasil peradaban manusia, namun lebih dari itu adalah sebagai upaya untuk menolong manusia memperoleh kesejahteraan hidup. Pendidikan bertujuan mewujudkan pribadi-pribadi yang mampu menolong diri sendiri atau orang lain demi kesejahteraan hidup, dan untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan berusaha untuk memberikan pertolongan agar manusia mengalami perkembangan pribadi.

Pendidikan yang baik tidak mendewakan salah satu bentuk kecerdasan, misalnya kecerdasan intelektual dengan mengejar prestasi akademik setinggi-tingginya, melainkan pendidikan yang memandang manusia secara utuh, pendidikan yang mampu menciptakan manusia yang memiliki integritas dan personalitas, bukan pendidikan yang menjejalkan teori-teori, rumus-rumus,

³ Mappanganro. 1996. *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* Cet. I. Ujung Pandang: Yayasan Ahkam.

⁴ Wasty Soemanto. 2002. *Sekeluncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

data-data dan informasi ke otak anak didik, sementara hatinya dibiarkan merana menjadi hati yang sakit (*qalibun maridh*) dan bahkan hati yang mati (*qalibun mayyit*).⁵

Dalam pandangan Islam, persoalannya tidak terhenti pada pembentukan anak yang memiliki kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) semata, tetapi bagaimana mendayagunakan berbagai kecerdasan itu agar keberadaannya bermanfaat (*usefull*) dan bermaslahah bagi diri sendiri dan lingkungannya. Anak harus dapat mendayagunakan kecerdasan majemuknya untuk memahami dan mengenali dirinya. *Man'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*, barang siapa mengenali dirinya niscaya akan mengenali Tuhannya. Mengenali dirinya dengan menggunakan sepenuhnya kecerdasannya akan melahirkan kesadaran spiritualitas, sehingga akan membentuk aqidah yang kuat (*quwwatul aqidah*) dalam diri anak itu.

Berdasarkan hal tersebut di atas, seorang guru baik guru agama maupun umum dituntut untuk dapat menciptakan anak didik yang berkualitas dan berakhlak mulia. Keberhasilan seorang anak didik tidak terlepas dari seorang guru. Menurut E. Mulyasa yang dikutip Mujamil Qomar⁶ dalam bukunya "*Manajemen Pendidikan Islam*" menyatakan bahwa guru merupakan pemeran utama proses pendidikan yang sangat menentukan tercapai-tidaknya tujuan pendidikan.

Wragg dalam Mas'ud mengemukakan guru yang efektif atau guru yang baik berdasarkan anggapan umum adalah guru yang tekun, bergairah, tertib,

⁵ Mas'ud, Abdurrahman. 2020. *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*. Yogyakarta: IRCiSoD.

⁶ Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.

tegas tetapi adil, menguasai materi, dan peduli akan kesejahteraan murid-muridnya. Selanjutnya Wragg mengemukakan ciri-ciri guru yang efektif: *Pertama*, mampu menentukan strategi yang dipakai yang memungkinkan murid belajar; *kedua*, memudahkan murid mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; *ketiga*, guru memiliki keterampilan profesional dan mampu mengejawantahkan keterampilannya secara konsisten, bukan hanya atas dasar sekenanya; *keempat*, keterampilan tersebut diakui oleh mereka yang berkompeten seperti guru, pelatih guru, pengawas atau penilik sekolah, tutor dan guru pemandu mata pelajaran atau bahkan murid-murid sendiri.⁷

Berdasarkan pendapat di atas, maka guru harus dapat memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan menitikberatkan pada aktivitas siswa dalam pembelajaran. Selain metode pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa, mari kita tengok sabda Rasulullah saw. yang berbunyi: "Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan jamannya, karena mereka hidup pada jamannya bukan pada jamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk jamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk jaman kalian." Artinya ilmu itu bersifat dinamis dan tidak tetap, keberadaannya menyesuaikan kondisi sekarang dan kondisi masa depan.

Al-Qur`an memperkenalkan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Petunjuk-petunjuknya memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu, ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam bentuk tersebut.⁸ Al-

⁷ Op.cit..hal. 15

⁸ Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan al-Qur`an* Cet. I. Bandung: Mizan.

Qur`an berbicara tentang rasio dan kesadaran (*conscience*) manusia. Selanjutnya, al-Qur`an juga menunjukkan kepada manusia jalan terbaik guna merealisasikan dirinya, dalam mengembangkan dirinya dan mengantarkan dirinya ke jenjang-jenjang kesempurnaan insani sehingga dengan demikian bisa merealisasikan kebahagiaan bagi dirinya baik di dunia maupun di akhirat.⁹

Selain itu, al-Qur`an juga sangat mendorong manusia untuk belajar dan menuntut ilmu. Bukti terkuat mengenai hal ini ialah ayat al-Qur`an yang pertama kali diturunkan memberi dorongan kepada manusia untuk membaca dan belajar. Ayat ini juga menekankan bahwa perantaraan *kalamullah*, Allah swt. mengajarkan manusia membaca dan mengajarnya apa-apa yang belum diketahuinya.

Bahkan Islam lebih jauh menjelaskan, bahwa al-Qur`an adalah kalam Allah yang berisi segala hal mengenai petunjuk yang membawa hidup manusia bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Karena kandungan yang ada di dalamnya meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Salah satu aspek dari kekomprehensipan al-Qur`an adalah konsep al-Qur`an tentang pendidikan, atau aspek edukatif dalam al-Qur`an. Sebagaimana fakta menyatakan bahwa nama-nama yang telah dikenal yang diberikan pada pesan wahyu, lebih dari sembilan puluh nama kitab dan al-Qur`an. Misalnya ada dua nama yang populer yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran, yaitu al-Kitab dan al-Qur`an itu sendiri. Secara literal linguistik,

⁹ Najati, M. Usman. 1985. *Al-Qur`an dan Ilmu Jiwa (al-Qur`an wa Ilmu an-Nafs)*, terj. Ahmad Rafii Usmani Cet. I. Bandung: Pustaka.

al-Kitab berasal dari kata *kataba* yang berarti menulis dalam arti seluas-luasnya, yaitu mencatat, merekam, mendokumentasikan, mendeskripsikan, menguraikan, dan sebagainya. Sementara al-Qur`an berasal dari kata *qara`a* yang berarti membaca dalam arti mengobservasi, mengklasifikasi, membandingkan, mengukur, menganalisis, menyimpulkan dan sebagainya.

Berbagai pengertian yang dimungkinkan tercakup dari kedua kata tersebut terlihat dengan jelas berkaitan langsung dengan masalah pendidikan, karena dengan membaca dan menulis memungkinkan seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan sebagainya. Demikian pula menulis dan membaca merupakan alat dalam *transfer of knowledge* (pengalihan atau pemindahan pengetahuan) yang sangat efektif.

Islam sebagai agama yang universal mengandung suatu misi utama untuk mewujudkan *rahmah li al-`alamin*, dan untuk mewujudkan misi tersebut, pendidikan nilai-nilai Islam berada pada barisan terdepan, karena pendidikanlah yang secara langsung berhadapan atau bersentuhan dengan umat manusia. Ketentuan ini dapat dilihat dari alasan mengapa ayat yang pertama kali diturunkan sebagaimana disinggung di atas berbicara tentang pendidikan.

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa pendidikan di Indonesia, khususnya di madrasah harus mencerminkan nilai-nilai agama, terutama nilai-nilai dalam Al-Qur`an. Hal ini terjadi tidak hanya di mata pelajaran PAI dan rumpunnya, namun juga pada mata pelajaran umum harus tetap terhubung dengan nilai-nilai keagamaan. Di MTsN 15 Jombang, implementasi penanaman nilai-nilai agama juga telah dilaksanakan, termasuk pada mata pelajaran IPA. Ada sesuatu yang unik yang kiranya perlu untuk dikaji dalam

proses penanaman nilai-nilai keagamaan di mata pelajaran IPA di MTsN 15 Jombang ini yang menggelitik peneliti untuk menggali lebih jauh apa dan bagaimana guru IPA di MTsN 15 Jombang menanamkan nilai keagamaan sambil tetap mengajar dan memberi materi IPA. Siswa yang diberi gambaran materi IPA dan diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan, terutama dikenalkannya ayat-ayat pengetahuan yang membuat kagum banyak siswa diharapkan mampu membuat proses penanaman karakter Islami muncul pada diri siswa dan melekat pada pribadi mereka.

Dalam perkembangan selanjutnya, ekstensifikasi pendidikan tersebut sejalan dengan perkembangan tuntutan masyarakat/anak didik. Dari hal tersebut melahirkan dua fungsi suplementer yaitu melahirkan tata sosial dan tata nilai yang ada dalam masyarakat/anak didik dan sekaligus sebagai ajang pembaharu. Di sini terlihat adanya dimensi dinamis pendidikan.

Dengan demikian, tampak dengan jelas jika dilihat dari sisi prosesnya, pendidikan itu mengarah kepada pengembangan segala aspek potensi manusia itu sendiri. Pengertian pendidikan secara umum ini jika dikaitkan dengan Islam yang dilihat sebagai acuan tatanan kehidupan manusia yang bersendikan pada ajaran tauhid dan bersumber pada al- Qur'an dan as-Sunnah akan memberikan makna lain. Yang dimaksudkan adalah, dengan aspek-aspek potensi manusia yang mempunyai sifat universal itu, pendidikan dalam Islam diarahkan pada pengembangan misi kekhalifahan dan pelaksana fungsi pengabdian. Dalam arti lain, pendidikan nilai-nilai Islam mempunyai karakteristik yang tipikal Islami dalam arti bahwa proses pendidikan dan produk pendidikan harus mengacu pada misi dan fungsi manusia itu sendiri.

Namun proses transformasi global yang digerakkan oleh kekuatan sains, teknologi informatika dan transportasi sebagai akibat dari revolusi industri bangkit membentuk sebuah masyarakat/anak didik baru yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya, yaitu masyarakat/anak didik industri. Industrialisasi yang berpangkal pada mesin-mesin industri, memberi pengaruh yang amat dalam terhadap pola kehidupan masyarakat/anak didik.

Dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 190-191 disebutkan:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

*“Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia: Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”.*¹⁰

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah memerintahkan memikirkan bagaimana langit dan bumi tercipta, cara fikir ini menggerakkan bangkitnya ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Ini adalah pengembangan ilmu pengetahuan yang istimewa dalam sejarah dunia, terutama tentang alam semesta.

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahan (2019), Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, hlm. 101

Berdasarkan ayat tersebut, maka pembelajaran IPA bisa dilakukan sambil menanamkan nilai-nilai keagamaan di madrasah. Guru tidak hanya mengenalkan materi dari buku paket, namun juga mengaitkan materi tersebut dengan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini tentu menyebabkan keyakinan siswa akan kebenaran agama Islam meningkat.

Berdasarkan ulasan panjang di atas, peneliti akhirnya memutuskan untuk mengambil tema tentang deskripsi implementasi nilai-nilai keagamaan pada mata pelajaran umum, yakni IPA. Peneliti merancang judul tesis, *“Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Pembelajaran IPA Di MTsN 15 Jombang”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan berikut:

1. Bagaimana proses penerapan stategi pembelajaran IPA oleh guru IPA di MTsN 15 Jombang?
2. Bagaimana proses penanaman nilai keagamaan pada pembelajaran IPA oleh guru IPA di MTsN 15 Jombang?
3. Bagaimana dampak dari penanaman nilai keagamaan pada pembelajaran IPA oleh guru IPA di MTsN 15 Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui proses penerapan strategi pembelajaran IPA oleh guru IPA di MTsN 15 Jombang
2. Untuk mengetahui proses penanaman nilai keagamaan pada pembelajaran IPA oleh guru IPA di MTsN 15 Jombang.
3. Untuk mengetahui dampak dari penanaman nilai keagamaan pada pembelajaran IPA oleh guru IPA di MTsN 15 Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikategorikan menjadi beberapa, antara lain:

Bagi siswa, melalui strategi pembelajaran yang inovatif pada mata pelajaran IPA di MTsN 15 Jombang, diharapkan dapat membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar dan menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga akan bermuara pemahaman dan penerapan yang baik akan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh oleh siswa.

Bagi guru, diharapkan bisa memberi referensi tambahan mengenai metode pembelajaran IPA yang berintegrasi dengan agama dengan harapan dapat berhasil membentuk karakter siswa yang berpengetahuan luas dan memiliki nilai-nilai agama yang bagus.

Bagi pihak madrasah, diharapkan penemuan penelitian ini bisa menjadi pijakan dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan kualitas pengajaran

di sekolah, khususnya mata pelajaran IPA. Pada akhirnya, kebijakan tersebut diharapkan akan bisa meningkatkan output dan outcome MTsN 15 Jombang.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi rujukan referensi guna menunjang penelitian sejenis. Peneliti selanjutnya juga bisa mengambil aspek-aspek lain dari penelitian sejenis, seperti mengembangkan metode pengajaran melalui penelitian pengembangan yang hasilnya bisa juga diuji cobakan melalui penelitian eksperimen. Peneliti selanjutnya juga bisa mengambil fokus tidak hanya pada mata pelajaran IPA, tetapi juga bisa meneliti mata pelajaran lainnya.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian dilakukan dikarenakan terbatasnya banyak hal dan tujuan agar penelitian lebih fokus pada satu hal yang spesifik. Batasan penelitian ini dijabarkan pada penjelasan di bawah ini.

Penelitian ini hanya meneliti tentang implementasi nilai-nilai keagamaan pada pembelajaran IPA di MTsN 15 Jombang. Hal ini disebabkan karena implementasi nilai-nilai keagamaan hanya diterapkan pada pembelajaran PAI

Penelitian ini akan berlangsung selama 6 bulan atau satu semester saja. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti. Tuntutan perkuliahan juga membatasi waktu yang akan digunakan oleh peneliti.

F. Definisi Konseptual

Bertujuan agar tidak terjadi salah persepsi terhadap hal-hal pokok yang akan dibahas pada penelitian ini, maka kiranya peneliti menjabarkan adanya definisi kata kunci.

Implementasi pembelajaran IPA, adalah pelaksanaan pembelajaran IPA yang dilaksanakan dengan berbagai metode atau strategi mengajar oleh dua guru yang berbeda.

Nilai-nilai keagamaan, adalah hasil akhir siswa setelah proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu dijalani yang berupa nilai afektif. Nilai ini diperoleh dari dokumen nilai guru PAI dan hasil observasi pada mata pelajaran IPA.

Mata pelajaran IPA, adalah rumpun mata pelajaran sains yang terdiri dari Fisika dan Biologi. Mata pelajaran ini diberikan di tingkat MTs secara terintegrasi. Nantinya di tingkat MA mata pelajaran sains akan dipisah-pisah menjadi Fisika, Biologi dan Kimia.